



PASAR KLITHIKAN YOGYA

Keris Mbah Warno dan Cinta Pertama Teruki Uchise

Ada pemeo yang hidup di kalangan pedagang Yogyakarta. Bila hari pertama barang dagangan laku, itulah pertanda tempat berdagang itu akan membawa peruntungan.

Oleh AGNES RITA
—
SULISTYAWATY dan
IDHA SARASWATI

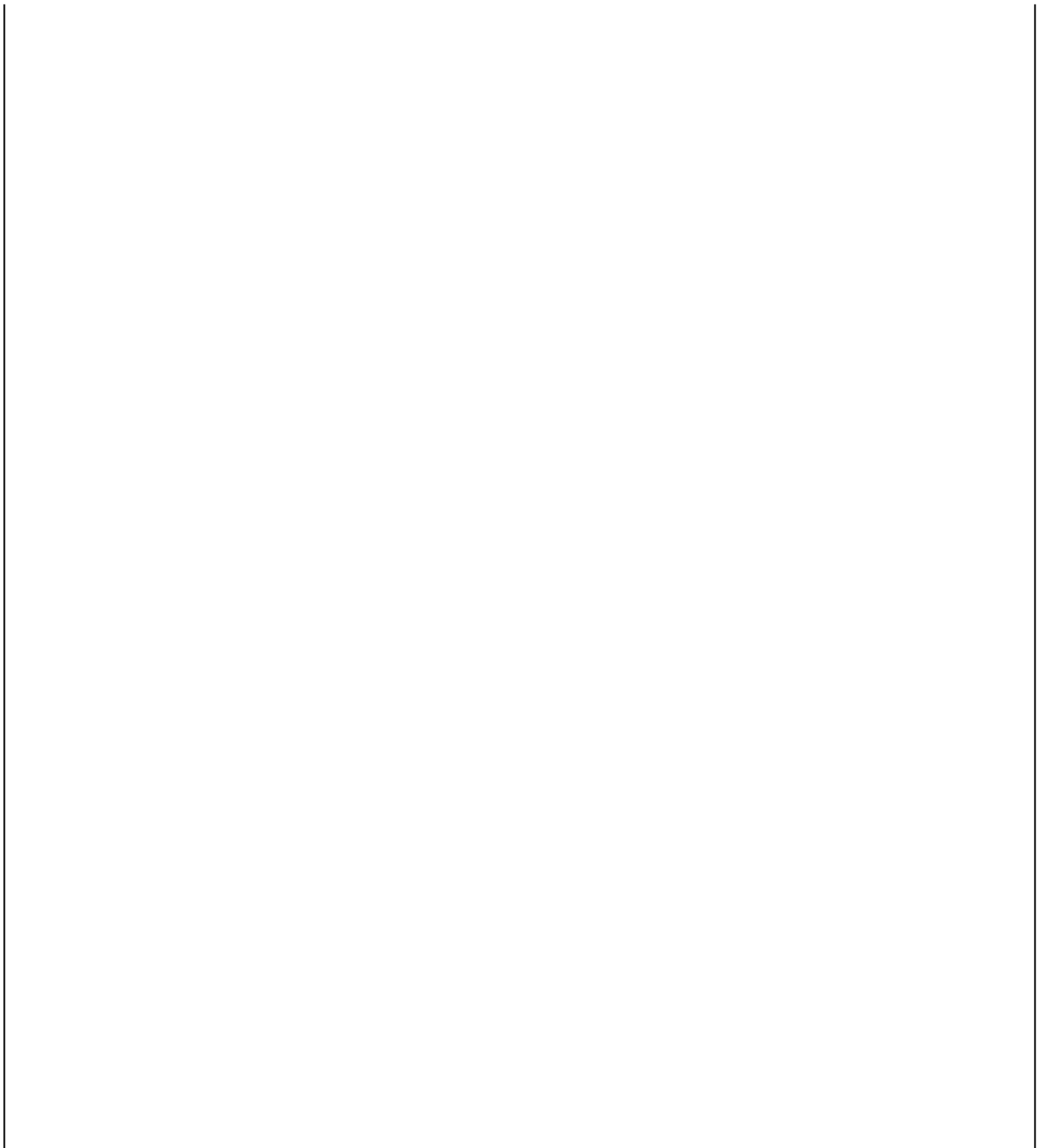
Mbah Warno (59), penjual barang antik, percaya pemeo itu. Kebetulan, satu keris yang dijualnya langsung terjual pada hari pertama berdagang di Pasar Klithikan Pakuncen, Yogyakarta, 11 November 2007. Inilah modal awal keyakinan Mbah Warno

berdagang hingga hampir dua tahun di pasar berlantai dua itu.

Keris Mbah Warno adalah satu dari ribuan ragam barang—mulai dari setir mobil, lampu, buku, setrika yang sudah berwarna kecoklatan, televisi, radio, lonceng sapi, kenop pintu, sepatu, gitar, hingga ponsel—yang dijual di pasar *klithikan*. Ada barang yang masih gres, ada juga yang bekas dan tidak utuh lagi.

Keunikan barang yang dipasarkan di *klithikan* inilah yang membuat pedagang seperti Mbah Warno tetap eksis kendati menempati tempat baru. Bersama 718 pedagang *klithikan* yang semula tersebar di kawasan Alun-alun Kidul, perempatan Tugu Yogyakarta, hingga Pasar Kranggan, Mbah Warno memulai "hidup baru"

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005